

PERAN GANDA WANITA DALAM KELUARGA POLIGAMI STUDI PADA IBU RUMAH TANGGA DI DESA MABODO KECAMATAN KONTUNAGA KABUPATEN MUNA

Oleh: Asti, Hj. Suharty Roslan, dan Megawati A. Tawulo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk bentuk-bentuk peran ganda wanita dalam keluarga poligami, dan faktor pendukung dan penghambat wanita dalam berperan ganda dalam keluarga poligami di Desa Mabodo, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung kepada, ibu rumah tangga yang berperan ganda dalam keluarga poligami, suami yang berpoligami, dan Kepala Desa Mabodo. Sedangkan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan jumlah informan 13 (tiga belas) orang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mabodo, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk peran ganda wanita dalam keluarga poligami yaitu, a) peran produktif, b) peran reproduktif, c) peran sosial. Kemudian faktor pendukung wanita dalam berperan ganda terdiri dari, a) faktor ekonomi, b) faktor sosial, c) faktor budaya. Dan faktor penghambat wanita dalam berperan ganda yaitu, a) berbagai sektor cenderung bersifat patriarki, b) rendahnya akses yang dimiliki perempuan dalam hal sumber daya ekonomi.

Kata Kunci: Peran Ganda Wanita, Keluarga Poligami.

PENDAHULUAN

Di Indonesia dalam perkembangan masyarakat pedesaan lebih dari 50% jumlah penduduk Indonesia adalah wanita, (BPS survey penduduk antara sensus 2009). Sedangkan menurut survey penduduk tahun 2015 dari 100% jumlah penduduk wanita, 54,44% adalah wanita yang bekerja sedangkan 45,56% tidak bekerja.

Menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukanlah berarti hanya sebagai tindakan peri kemanusiaan yang adil belaka. Tindakan berupa mengajak atau mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan suatu tindakan yang efisien, karena wanita juga adalah sumber daya insani. Kesempatan bagi wanita untuk menambah penghasilan sangat berarti, karena demikian mereka mendapat penghargaan yang lebih besar dari pada suaminya dari anggota keluarga yang lainnya, bagi wanita bekerja di luar rumah akan sangat berguna karena suatu sebab, misalnya akibat poligami sehingga istri tidak mendapatkan sepenuhnya penghasilan suami, suami sakit, perceraian dan meninggal dunia sehingga harus menghidupi keluarga sendiri.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan di Desa Mabodo, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, bahwa di dalam masyarakat tersebut terdapat \pm 518 kepala keluarga, dimana \pm 90 kepala keluarga yang berpoligami dan sekitar \pm 80 istri yang mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu yang harus mengatur urusan domestik rumah tangga dan melakukan peran publik, agar dapat memenuhi kebutuhan perekonomian dalam rumah tangga. Hal tersebut dilatar belakangi oleh adanya poligami dalam keluarga yang kerap kali dilakukan oleh kepala keluarga, sehingga penghasilan suami tidak sepenuhnya diberikan kepada istri. Dengan penghasilan yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan ekonomi rumah tangga sehingga memaksa istri harus mencari pekerjaan yang dapat membantu penghasilan dalam keluarga, agar kebutuhan ekonomi dalam keluarga dapat dipenuhi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peran ganda istri dalam keluarga poligami di Desa Mabodo, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat wanita dalam berperan ganda pada keluarga poligami di Desa Mabodo, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara kepada ibu rumah tangga yang berperan ganda dalam keluarga poligami, suami yang berpoligami, dan Kepala Desa Mabodo. Sedangkan metode pengambilan sampel secara purposive sampling, dengan jumlah informan sebanyak 13 (tiga belas) orang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mabodo, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu dengan memberikan penjelasan dan uraian secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Dimulai dari pengumpulan data (*Data Collection*) yang relevan dengan tema penelitian, setelah itu dilakukan pemilahan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada masalah penelitian (*Data Reduction*), kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (*Data Display*), dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verifying*), dari data yang telah disajikan.

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Peran Ganda Wanita Dalam Keluarga Poligami

Dalam keluarga poligami, banyak wanita yang bekerja karena ingin mendapatkan kesejahteraan seperti halnya keluarga yang tidak berpoligami. Dimana jika dalam keluarga yang tidak berpoligami, penghasilan suami diberikan kepada seorang istri saja, dan penghasilan istri adalah milik istri sepenuhnya. Dimana istri tidak berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan

keluarga. Jika istri berkenan, maka boleh membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan dianggap sebagai sedekah. Lalu bagaimana dengan istri yang dipoligami yang sering kita jumpai dalam masyarakat pedesaan, dimana mereka berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka masing-masing. Kepalah keluarga yang berpoligami dan tidak mampu menjalankan perannya dengan baik dan sesuai dengan harapan anggota keluarga, maka secara tidak langsung memaksa istri agar dapat mengambil alih tugas yang seharusnya dipikul oleh suami. Hal inilah yang menyebabkan istri melakukan peran ganda yang mana terkadang mereka tidak siap untuk melakukan peran ganda tersebut, tetapi karena adanya poligami dalam keluarga sehingga istri harus berperan ganda demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Seperti yang dikemukakan oleh informan ibu Wa Saaci (40 tahun) yaitu:

“ saya sebagai istri pertama, sebelum suami saya menikah dengan perempuan lain, kebutuhan dalam rumah itu alhamdulillah cukup dan saya tidak perlu cari uang lagi, saya hanya mengurus suami dan anak-anak saya saja. Tapi setelah suamiku menikah lagi, dia tidak lagi seperti yang dulu. Uang yang seharusnya menjadi milik saya sepenuhnya harus dibagi dengan perempuan lain. Sehingga kebutuhan saya dan anak-anak saya suda tidak terpenuhi lagi seperti yang dulu. Akhirnya saya memutuskan untuk kerja agar kebutuhan kami dapat terpenuhi tanpa harus bergantung pada suami saya”. (wawancara 16 April 2016).

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wa Site (30 tahun) yaitu:

“Kadang saya berpikir kalau saya harus berkerja dalam rumah dan mencari uang itu susah. Tapi kalau saya tidak bekerja maka saya akan bergantung terus sama suami saya, sementara suami saya mempunyai dua istri, makanya saya mencari pekerjaan di luar untuk membantu pendapatan suami saya, sehingga kebutuhan kami itu bisa terpenuhi. Jadi sekarang saya tidak bergantung lagi sama suami saya, walaupun suami saya memberikan saya uang sedikit saya tidak pusing karna saya juga suda bekerja, walaupun tidak banyak hasilnya.”(wawancara, 16 april 2016).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita tidak bisa dianggap sebagai mahluk yang lemah dimana wanita juga mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Meskipun wanita mempunyai peran domestik ruamah tangga.

Peran ganda wanita dalam keluarga poligami adalah sesuatu yang sering terjadi di daerah pedesaan. dimana dengan adanya poligami dalam keluarga adalah suatu cambuk bagi istri agar mampu berperan ganda demi keluarganya. Kepalah keluarga yang ada di daerah pedesaan khususnya di Desa Mabodo,

lebih dominan tidak mempunyai pendapatan yang jelas. Jika istri yang di poligami terus-terusan bergantung pada suami mereka, lalu bagaimana dengan anak-anak mereka. Keadaan inilah yang mendorong istri dalam keluarga poligami harus menjalankan peran ganda dalam keluarga, agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

B. Peran Reproduktif (Domestik) Wanita Dalam Keluarga Poligami

Peran reproduktif atau domestik wanita adalah suatu peran yang menitikberatkan pada kodarat wanita misalnya:

1. Secara biologis wanita atau istri akan hamil, melahirkan, dan menyusui.

Jika dipandang dari sudut biologis, setiap wanita yang sudah berstatus istri, dan ingin dikatakan sebagai wanita yang sempurna, maka seorang istri akan mengalami yang namanya hamil, melahirkan, dan menyusui. Dalam keadaan ini seorang wanita atau istri seharusnya tidak bekerja seperti biasanya, di mana istri harus selalu menjaga kehamilannya sampai melahirkan. Seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu Wa Eru (34 thn) yaitu:

“saya sebagai istri, sudah memiliki 4 orang anak, dimana suami saya menika lagi pada waktu saya melahirkan anak ke tiga saya. Memang sebelum suami saya menikah lagi, saya sering bantu-bantu suami menjual sembako di pasar. Tapi kalau saya sementara hamil saya dilarang ikut ke pasar. Tetapi semenjak suami saya menikah lagi, meskipun saya sementara hamil saya harus tetap ke pasar menjual. Bahkan biar saya sudah hamil tua saya harus tetap jualan di pasar, karena kalau saya tidak menjual bagaimana kita bisa makan dengan anak-anak saya. Kadang tetangga heran sama saya kenapa biar suda hamil tua masih jualan, tapi mau bagaimana lagi suda takdirku. Selama suamiku menikah lagi, dia sudah tidak terlalu memperhatikan kami lagi. Jadi saya harus berusaha sendiri”. (wawancara, 18 april 2016).

Dari wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istri yang sedang hamil, ataupun anak mereka masih bayi, tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mencari pekerjaan agar kebutuhan keluarga mereka dapat terpenuhi seperti halnya pada keluarga yang tidak berpoligami. Seorang suami seharusnya sadar dan tau akibat dari poligami terhadap anak dan istri mereka. Jika saja istri tidak di poligami maka seprang istri tidak terlalu memikirkan bagaimana caranya agar kebutuhan dalam rumah tangga dapat terpenuhi seperti harapan mereka.

2. Memasak

Istri dalam keluarga poligami memasak adalah salah satu yang penting dalam keluarga namun menu yang disiapkan tidak bervariasi dalam setiap harinya. Menu dalam keluarga poligami pada umumnya adalah yang penting bisa dikonsumsi dan cukup untuk anggota keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu Wa Kara (30 tahun) yaitu:

“ kalau dalam urusan menyiapkan makanan dalam keluarga saya itu adalah yang penting saya sudah masak nasi, kalau anak-anak saya pulang mereka tinggal beli indomi saja di warung baru mereka makan. Saya juga ingin menyiapkan makanan seperti keluarga yang lain. Tapi saya menyiapkan makanan itu sesuai dengan pendapatan saya. Saya hanyalah seorang buruh tani yang tidak tidak menentu waktu kerjanya. Jadi kalau saya tidak dipanggil orang untuk membersihkan kebun mereka, maka saya tidak akan mendapatkan uang. Memang saya punya suami tapi, dia kadang memberikan saya uang belanja kadang juga tidak. Suami saya tidak mempunyai pendapatan yang jelas, belum lagi harus di bagi dengan istrinya yang lain. Jadi kalau saya menunggu terus dari dia lalu kami mau makan apa. jadi saya bekerja walaupun hasilnya kadang tidak mencukupi, yang penting kami bisa makan walaupun seadanya”. (wawancara, 17 april 2016).

Dari wawancara tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam urusan memasak, dimana dalam keluarga yang tidak berpoligami, maka pendapatan suami diserahkan kepada istri sepenuhnya, dan istri mengelolah uang tersebut dengan sebaik-baiknya, agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Namun dalam keluarga yang berpoligami, pendapatan seorang suami harus dibagi kepada beberapa istri. Yang mana penghasilan suami tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga seperti yang diharapkan oleh para istri-istrinya. Sehingga istri yang dipoligami hanya bisa mengelolah pendapatan suami mereka yang sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Keadaan inilah yang membuat istri dalam keluarga poligami hanya bisa memasak dengan bahan yang seadanya saja.

3. Mencuci

Menjadi seorang wanita khususnya di dalam keluarga, mencuci adalah sesuatu yang harus dilakukan. Dimana wanita diharuskan untuk membersihkan pakaian seluruh anggota keluarga. Mencuci dalam keluarga poligami maupun dalam keluarga yang tidak berpoligami adalah sama.

4. Mengurus keperluan seluruh anggota keluarga

Tugas wanita yang lain adalah mengurus keperluan anggota keluarga, misalnya menyiapkan pakaian, dlln. Dalam keluarga yang mempunyai peran yang paling penting adalah wanita, selain dari pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. ibu Zayani (37 tahun) seorang informan yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa:

“Saya masih subuh suda bangun memasak nasi untuk anak-anakku, karena suaminya jarang kerumah, karena dia juga punya istri yang lain jadi saya kadang Cuma mengurus anak-anak saya saja. setelah anak-anakku pergi kesekolah, jadi pagi-pagi sebelum mereka pergi , mereka sarapan dulu dan saya menyiapkan keperluan yang mereka ingin bawa.. Kalau mereka sudah pergi saya tinggal membersihkan rumah saja dan mengerjakan pekerjaan yang lain yang dapat menghasilkan uang.” (wawancara, 19 April 2016).

Berdasarkan informan tersebut bahwa peran ibu rumah tangga diatas, mereka melakukan aktifitas mulai jam 5 pagi, yang diawali dengan memasak dan menyiapkan kebutuhan rumah tangga seperti, menyiapkan ,makanan untuk anggota keluarga merupakan keterampilan tersendiri dalam dunia perempuan.

C. Peran Produktif (Publik) Wanita Dalam Keluarga Poligami

Wanita sebagai ibu rumah tangga, yang mana harus mengurus urusan domestik rumah tangga, dimana tugas tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi tidak membuat wanita utuk tidak bekerja di luar urusan domestik rumah tangga. Peran domestik wanita merupakan suatu tugas yang dilakukan oleh seorang wanita yang mana selain bekerja di lingkungan domestik rumah tangga juga bekerja di luar rumah tangga yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bernilai ekonomi. Dalam sebuah keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tidak diserahkan sepenuhnya kepada suami. Jika penghasilah suami tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maka disinilah dibutuhkan peran istri. Dimana peran yang dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Seperti halnya peran wanita dalam keluarga poligami, dimana wanita tidak hanya menjalankan peran reprodktif atau peran domestik saja tetapi juga harus mampu berperan produktif atau peran publik. Dalam kehidupan keluarga poligami banyak kepalah keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban mereka sebagai kepalah keluarga pada umumnya, dimana tugas kepalah keluarga yang sesungguhnya adalah menafkahi anak dan istri mereka baik lahir maupun batin. seperti yang diungkapkan oleh informan Wa Emi (31 tahun) yaitu:

“Saya bekerja sebagai buruh cuci rumah tangga Hanya pekerjaan ini yang bisa saya lakukan supaya saya juga bisa mengurus anak-anak saya. karena Pengasilan suami saya itu tidak menentu dalam setiap bulannya, kadang dia dapat kerja tapi juga tidak punya pekerjaan sama sekali. Belum lagi dia harus membaginya kepada istrinya yang lain. Maka kalau penghasilan suami saya tidak cukup, maka saya harus mencari uang sendiri demi anak-anak saya. Kalau saya menunggu terus dari suami saya kapan-kapan.” (wawancara, tanggal 18 April 2016).

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa suami yang melakukan poligami tidak dapat memenuhi kebutuhan istri-istrinya. Keadaan inilah yang memaksa istri harus dapat berperan ganda demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Poligami bukan hanya menyakitkan bagi wanita tetapi dengan adanya poligami yang dilakukan oleh kepala keluarga memaksa wanita harus mampu berperan ganda, disamping tugas domestik

rumah tangga yang banyak. Peran Produktif (publik) yang biasa di lakukan oleh wanita antara lain:

1. Bertani

Bertani merupakan pekerjaan para wanita yang biasa kita dapatkan terutama di daerah pedesaan. Para wanita khususnya di daerah pedesaan bertani merupakan salah satu pekerjaan yang dapat mereka lakukan karena, bertani dalam lingkungan pedesaan tidak membutuhkan ilmu, tetapi hanya membutuhkan pengalaman.

2. Pedagang

Salah satu yang bisa dilakukan oleh wanita adalah berdagang, karena pekerjaan ini tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi dan bisa dilakukan sendiri. Salah satu yang menjadi penyebab wanita berdagang adalah tidak membutuhkan banyak tenaga, tidak membutuhkan waktu yang lama, dan hasilnya bisa langsung di pakai atau digunakan. Seperti yang di kemukakan oleh informan Ibu wa Site (30 thn) yaitu:

“ pekerjaan saya sehari-hari adalah sebagai penjual sayur keliling di kota Raha. Pekerjaan saya lakukan karena memang saya Cuma tamatan SD saja, jadi saya tidak bisa kerja yang lain. saya membeli sayur di pasar-pasar lalu saya menjual kembali di Raha karena di Raha kita bisa menjualnya lebih mahal dari harga yang saya beli di pasar. Saya pergi menjual sekitar jam 08.00 dan saya pulang sekitar jam 13.00. pekerjaan ini saya lakukan karena tidak lama makan waktu dan hasilnya kita bisa langsung pakai. Kalau saya menunggu terus dari suami saya sampai kapan, suami saya tidak mempunyai pekerjaan tetap, belum lagi hasilnya harus dibagi dengan istrinya yang lain. Kalau saya mengharapkan dari suami saya saja pastinya kita akan kelaparan ”. (wawancara, 16 april 2016).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa wanita yang berperan ganda tersebut bukan hanya sekedar mengisi waktu saja tetapi ada yang ingin mereka dapatkan yang bersifat ekonomi. Dimana jika wanita mampu mendapatkan penghasilan sendiri maka ketergantungan istri terhadap suami akan semakin berkurang. Apalagi kalau para ibu rumah tangga yang dipoligami. Wanita yang dipoligami jika tidak mampu berperan ganda maka kebutuhan dalam rumah tangga tidak akan terpenuhi dengan baik. Disamping itu juga dengan mempunya wanita berperan ganda maka akan muda bersosialisasi dengan masyarakat yang lain.

3. Buruh

Pemanfaatan Alat-alat teknologi di daerah pedesaan belum terlalu memadai, untuk itu bagi ibu rumah tangga yang sibuk, maka mereka memanfaatkan para ibu rumah tangga lain untuk bisa menyelesaikan pekerjaan yang belum diselesaikan di dalam rumah. Hal serupa pun terjadi dalam lingkungan pertanian. Dimana ada sebagian petani yang tidak bisa

membersihkan sendiri ladang mereka, dan salah satu yang mereka lakukan adalah dengan membayar buruh tani agar bisa membersihkan ladang tersebut. Seperti yang di kemukakan oleh informan Ibu Wa Kara (30 thn), yaitu;

“saya bekerja sebagai buruh tani, karena tidak ada lagi yang bisa memenuhi kebutuhan kami. Suami saya menikah dengan perempuan lain sementara saya juga punya anak. Kalau saya tidak bekerja siapa yang mau kasi makan saya dan anak-anak saya. Jadi saya kadang di panggil untuk membersihkan kebun. Tapi tidak tiap hari juga saya bekerja, kecuali ada yang panggil saja, kalau saya tidak dipanggil saya tidak bekerja dan saya tidak mendapatkan uang. Kalau saya bekerja kadang saya dikasi Rp 70.000/hari, tapi makanan tidak ditanggung. Saya kerja mulai dari jam 09.00 sampai 17.00 . dengan begini saya tidak mesti harus menunggu terus dari suami saya yang penghasilannya tidak jelas”. (wawancara, 17 april 2016).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, menjadi seorang buruh adalah sala satu yang dapat di lakukan oleh para ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kepalah keluarga yang melakukan poligami tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, maka memaksa istri mencari pekerjaan yang terkadang pekerjaan tersebut tidak sebanding dengan tenaga mereka. Tetapi demi menghidupi anak-anak mereka, para istri yang dipoligami harum mampu berperan ganda demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Peran ganda yang dilakukan oleh wanita bertujuan agan mendapatkan suatu kesejahteraan, baik kesejahteraan material maupun non material. Untuk itu wanita rela harus memikul beban yang sangat berat.

D. Peran Sosial

Peran sosial merupakan peran yang dilakukan oleh wanita dengan tujuan agar bisa mengaktualisasikan dirinya dalam sebuah masyarakat. Dimana wanita ikut terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Peran sosial di butuhkan oleh wanita agar bisa bersosialisasi dengan anggota masyarakat yang lain. Walaupun istri dalam keluarga poligami lebih banyak memikul beban dari pada istri yang tidak dipoligami, mereka harus bisa mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh informan Wa Kara (30 tahun) yaitu:

“Saya bekerja sebagai buruh tani, jadi saya dapat uang itu kecuali saya dipanggil sama yang punya kebun untuk dibersihkan. Pekerjaan ini memang saya harus lakukan karena suami saya berpoligami, jadi kalau saya tidak kerja lalu bagaomana dengan anak-anak saya. Jadi kalau lagi tidak ada yang panggil saya untuk membersihkan kebun, saya kerja saja di rumah. Tapi kalau ada kegiatan di dalam kampung saya juga ikut bantu-bantu. Misalnya ada yang bikin pesta di dalam kampung saya juga ikut bantu-bantu, supaya saya juga bisa cerita-cerita dengan ibu-ibu yang lain dan juga bisa menamba

pengalaman saya selain itu supaya juga kita tidak stres soalnya kalau sendiri banyak sekali yang dipikirkan.” (wawancara, 17 April 2016).

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita yang ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam suatu masyarakat sangat bermanfaat. Dimana dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial inilah maka wanita dapat berkumpul dengan teman-teman mereka, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas. Adanya peran sosial yang dilakukan oleh wanita adalah suatu peran yang yang berdampak positif terhadap wanita, dimana wanita atau ibu rumah tangga bukan hanya mendapatkan banyak teman tetapi banyak pengalaman yang mereka akan dapatkan dengan terlibatnya wanita dalam peran sosial. Keterlibatan wanita dalam peran social bisa menjadi salah satu wadah bagi istri yang dipoligami agar bisa melepaskan kejenuhan mereka dalam keluarga mereka, dimana keluarga yang seharusnya bisa menjadi wadah bagi wanita atau istri dan anak-anak mereka untuk mendaptkan kebahagiaan, ternyata tidak sesuai dengan harapan mereka yang selama ini mereka bayangkan.

E. Faktor Pendukung Wanita Berperan Ganda

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung wanita dalam berperan ganda. Dimana sebagian kepala keluarga tidak sdapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Apalagi kepala keluarga tidak mempunyai pekerjaan tetap otomatis tidak akan mendapatkan penghasilan yang tetap pula. Apalagi di zaman yang sekarang ini dimana kebutuhan rumah tangga yang serba mahal. Keadaan ini sangat sulit di hadapi oleh kepala keluarga yang tidak mempunyai penghasilan tetap. Keadaan ini jika dibiarkan begitu saja maka kebutuhan rumah tangga tidak akan terpenuhi. Disinilah dibutuhkan peran seorang istri, dimana agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi maka istri harus terlibat langsung dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Biasanya istri bekerja sebagai pedagang , buruh, bertani dll. Seperti yang di kemukakan informan Wa Nuru (35 tahun) yaitu:

“saya bekerja sebagai penjual roti di pasar, sebelum suami saya menikah lagi saya haya bekerja di dalam rumah saja, karena suamiku yang bekerja dan alhamdulillah hasilnya juga bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga kami. Tapi setelah suami saya menikah lagi, kebutuhan kami selalu tidak terpenuhi, karena pendapatan suami saya harus dibagi. Jadi dari pada anak-anak saya menderit terpaksa saya harus kerja seperti sekarang ini.” (Wawancara, 19 April 2016).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ganda yang dilakukan oleh para wanita yang dipoligami adalah terkadang suatu pekerjaan yang terpaksa mereka lakukan demi memenuhi kebutuhan mereka. Sebenarnya

mereka tidak mau berperan ganda tetapi tidak ada pilihan lain yang mereka dapat lakukan. Terkadang para ibu rumah tangga tidak mampu membagi waktu antara tugas domestik rumah tangga dan publik, tetapi jika ibu rumah tangga berada pada posisi yang sangat terpuruk, maka tidak ada jalan lain selain harus mampu berperan ganda, demi kelangsungan keluarganya.

2. Faktor Sosial

Para wanita yang mempunyai peran ganda beranggapan bahwa wanita itu tidak mesti harus bergantung terus kepada penghasilan suami. Jika wanita bergantung kepada penghasilan suami maka keinginan- keinginan yang diluar kebutuhan pokok rumah tangga tidak akan terpenuhi. Oleh sebab itulah wanita ingin berperan diluar urusan domestik rumah tangga, agar bisa mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomi. Jika wanita mempunyai penghasilan sendiri maka kebutuhannya dan keinginannya sebagai wanita akan terpenuhi tanpa harus menunggu dari penghasilan suami. Dari wawancara dengan informan Mirna (30 tahun) mengatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai member di Tupperwer, sebenarnya dulu saya tidak punya pekerjaan jadi saya hanya bekerja di rumah saja. tetapi karena ada teman saya yang bekerja di Tupperwer di Kendari, jadi saya juga di ajak supaya ikut bergabung di Tupperwer tersebut, dan kemudian saya meminta izin kepada suami saya, ternyata suami saya mengizinkan. Jadi sekarang saya cuma mencari saja yang mau beli, kalau ada yang beli saya juga mendapatkan uang . jadi alhamdulillah saya tidak bergantung lagi sama suami saya. Apalagi suami saya ada istrinya yang lain. Jadi kalau suami saya tidak memberikan saya uang saya tidak pusing karena saya juga punya penghasilan sendiri.”
(wawancara, 19 April 2016).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya wanita yang berteman dengan wanita karir, maka dapat mendorong seseorang agar dapat bekerja di rana publik. Keterlibatan wanita dalam rana publik dapat mempengaruhi ekonomi keluarga. Para ibu rumah tangga diharapkan dapat bersosialisasi dengan para ibu rumah tangga yang lain dalam hal yang positif. Terkadang dengan seringnya seseorang bergaul dengan para wanita karir maka wawasan seseorang dapat bertambah, dan bisa berpikir bahwa wanita bukan hanya selalu mengurus urusan domestik rumah tangga saja tetapi wanita juga harus dapat berkiprah di lingkungan publik, yang mana dengan kemampuan wanita berperan ganda maka wanita bisa mandiri tanpa menunggu dari penghasilan suami.

F. Faktor Penghambat Wanita Berperan Ganda

1. Berbagai Sektor Cenderung Bersifat Patriarki

Dalam bidang industri dapat dilihat bahwa tenaga kerja laki-laki lebih banyak dari pada tenaga kerja wanita. Tenaga kerja laki-laki ditempatkan pada posisi yang tertinggi dan mempunyai penghasilan tinggi pula. Sedangkan tenaga kerja wanita ditempatkan pada posisi yang rendah misalnya dalam hal mengemas produk. Maka posisi inilah yang membuat wanita tidak bisa bersaing dengan laki-laki apalagi dalam hal penghasilan. Seperti yang dikemukakan informan La Fini (37 tahun) yaitu:

“Saya bekerja di kelapa sawit di Kalimantan, saya bekerja di sana karena gajinya lumayan untuk mengidupi istri-istri dan anak-anak saya. saya mempunyai penghasilan ± Rp 4.000.000/ bulan, tetapi karena saya mempunyai dua istri maka harus dibagi dua. Jadi kadang penghasilan saya tidak mencukupi kebutuhan mereka. Sebenarnya istri saya yang pertama mau ikut saya di sana tapi saya larang karena disana kalau perempuan itu tidak banyak yang dibutuhkan karena pekerjaannya berat-berat dan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki.” (wawancara, 16 April 2016).

Dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi bahwa wanita adalah makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Dimana wanita tidak bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Apalagi di sektor formal, hampir semua pekerjaan yang penting dikendalikan oleh laki-laki, sedangkan wanita tidak diberikan wewenang yang penting. Padahal jika dilihat dari kualitas kerja, wanita mempunyai kualitas kerja yang sama dengan laki-laki.

2. Rendahnya Akses Yang Dimiliki Perempuan Dalam Hal Sumber Daya Ekonomi

Rendahnya akses yang dimiliki wanita dalam hal sumber daya ekonomi, membuat wanita menjadi terbatas untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan ekonomi. Apalagi jika sudah berkeluarga, dimana urusan domestik rumah tangga merupakan suatu kewajiban yang di jalankan oleh seorang ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang ingin mencari pekerjaan di luar rumah, harus terlebih dahulu menyelesaikan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Jika wanita belum dapat menyelesaikan tugas domestik rumah tangga maka tidak diperkenankan untuk keluar rumah. Ditambah lagi jika kepala keluarga dalam hal ini suami tidak memperbolehkan istrinya untuk bekerja di luar rumah. Keadaan inilah yang membuat wanita tidak bisa mengakses hal-hal yang bersifat ekonomi. Wanita sebenarnya mempunyai kualitas kerja yang sama dengan laki-laki. Tapi mengapa wanita selalu dianggap sebagai pelengkap saja dalam suatu pekerjaan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran perempuan meliputi peran reproduktif dan peran produktif. Peran reproduktif atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran produktif meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Peran ganda inilah yang kemudian menuntut perempuan untuk bekerja di dalam rumah dalam urusan reproduksi dan melakukan pekerjaan di luar rumah dalam urusan produksi. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya pelakunya tidak dinilai bekerja. Hal ini perlu diperjelas bahwa posisi perempuan dalam pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, padahal beban kerja ibu rumah tangga jauh lebih lama dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja di luar rumah.
2. Dalam keluarga poligami, sering kita jumpai bahwa sebagian kepala keluarga yang berpoligami tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Terkadang keadaan inilah yang memaksa ibu rumah tangga harus mampu berperan ganda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dalam kenyataannya faktor pendukung wanita berperan ganda yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya. Namun dalam pelaksanaannya dalam melakukan peran ganda, para ibu rumah tangga banyak mengalami hambatan-hambatan, diantaranya, sebagian besar bidang pekerjaan masih bersifat patriarki, rendahnya akses yang dimiliki perempuan dalam hal sumber daya ekonomi sehingga peran publik yang dilakukan ibu rumah tangga semakin terbatas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Wanita harus mampu dalam berperan ganda agar wanita bisa hidup mandiri, tanpa harus menunggu penghasilan dari suami.
2. Kualitas kerja yang dimiliki wanita tidak bisa dipandang rendah dalam pasar tenaga kerja, karena wanita memiliki kualitas kerja yang sama seperti laki-laki.
3. Setiap kepala keluarga yang ingin berpoligami harus mampu menjalankan kewajibannya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga agar wanita tidak merasa terpaksa dalam melakukan pekerjaan yang bernilai ekonomi.
4. Para ibu rumah tangga harus menghilangkan anggapan mereka, bahwa wanita cuma bisa berperan dalam urusan domestik rumah tangga saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Syamsiah. 1994. *Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan*. Kantor Menteri UPWRI. Jakarta.
- Astuti. 1998. *Peran wanita dalam pembangunan*, Jakarta, CV Rajawali.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya. Semarang: AsySyifa', 1992
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga* Yogyakarta: Kanisius.
- Fauziah, 2003. *Pelaksanaan tanggung jawab suami berpoligami terhadap pendidikan anak*. Skripsi UNHALU. Kendari. Tidak diterbitkan.
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisa Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hubies, 2001. *Peran Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta, CV Rajawali.
- Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi jilid 1 edisi ke-6*. Erlangga. Jakarta.
- Haviland. A William. 1985. *Antropologi*. PT gelora. Jakarta
- Ihromi. T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Jahrani Al, 1996. *Poligami dalam Berbagai Persepsi*, Jakarta, GemaInsani Pers.
- Ja'far Hamina. 1995. *Siapa pencemar poligami?*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Khoirudin H. 2002. *Sosiologi keluarga*. Liberty. Yogyakarta.
- K. Merton Robert, 1967, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, rajawali pers.
- Milles & huberman, 1994, *metodepenelitiankualitatifmanajemen*, Jakarta,Rajawali Pers.
- Mulia, Musdah. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Moleong, L J., 2006, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Notopuro, 1984, *peran wanita dalam pembangunan*, Jakarta:Aksara
- Pudjiwati, 1983, *peran wanita dalam pembangunane konomi*, Jakarta: CV Rajawali
- Pramudita, Felix, 2012, *Peran keluarga dalam pembangunan bangsa Indonesia*
- Satriani, 2007. *Faktor dan proses terjadinya perkawinan poligami*. Skripsi. UNHALU. Kendari. Tidak Diterbitkan.
- Thalib, Sayuti. *Hukum KekeluargaanIndonesia :Berlaku Bagi Umat Islam*. Jakarta.